

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN PENCEGAHAN *HIV AIDS* DALAM SATUAN PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Ade Kusmiadi*

Abstract

Community Learning Center (CLC) is a strategic place for various community learning activities that focus on potency empowerment to mobilize development in education, social, economy, and culture including HIV AIDS prevention. Unfortunately, a few CLCs carry out the prevention education of HIV AIDS. This article provides a guide for educational and non-educational personnels in CLC/PKBM to carry out the integration of HIV AIDS prevention education either into CLC's activities or subject matters within courses and youth programs. They are expected to be able to improve their skills in integrating HIV AIDS education prevention and taking a part to combat stigma and discrimination.

Keywords: HIV AIDS, integrated, prevention, NFE, CLC.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus atau jasad renik yang sangat kecil yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan sekumpulan gejala dan tanda penyakit yang mengakibatkan hilangnya atau menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia dan akan menyebabkan kematian bagi penderitanya (Depdiknas, 2005).

Sejak awal abad ke 21 peningkatan jumlah kasus semakin mencemaskan. Pada akhir tahun 2003 jumlah kasus *AIDS* yang dilaporkan bertambah 355 kasus sehingga berjumlah 1371 kasus sementara jumlah kasus *HIV* positif menjadi 2720 kasus. Pada akhir tahun 2003, 25 provinsi telah melaporkan adanya kasus *AIDS*. Peningkatan jumlah kasus *AIDS* terus terjadi, pada akhir Desember 2004 berjumlah 2682 kasus, pada akhir Desember 2005 naik hampir dua kali lipat menjadi 5321 kasus, dan pada akhir September 2006 sudah menjadi 6871 kasus dan dilaporkan oleh 32 dari 33 provinsi. Distribusi umur penderita *AIDS* pada tahun 2006 memperlihatkan tingginya persentase jumlah usia muda dan jumlah anak. Penderita dari golongan umur 20–29 tahun mencapai 54,77% dan bila digabung dengan golongan sampai 49 tahun maka angka menjadi 89,37%. Sementara persentase anak lima tahun ke bawah mencapai 1,22%. Diperkirakan

pada tahun 2006 sebanyak 4360 anak tertular *HIV* dan separuhnya telah meninggal (Komisi Penanggulangan *AIDS*, 2006).

Sebagaimana penyakit yang lain, penanggulangan *HIV AIDS* terletak pada keberhasilan kita memutus rantai penularan *HIV AIDS*. Oleh karena itu, usaha yang paling efektif untuk memutus rantai penularan *HIV AIDS* adalah dengan melakukan usaha pencegahan terhadap orang-orang yang belum terkena penyakit tersebut. Khususnya kepada mereka yang rentan terhadap penularan penyakit *HIV AIDS*. Orang yang terinfeksi *HIV* biasa disebut dengan Orang Dengan *HIV AIDS* (ODHA). Mereka perlu mendapat perhatian serius sehubungan dengan perilakunya yang kemungkinan beresiko tinggi untuk tertular dan menularkan *HIV AIDS*. Usaha pencegahan terhadap penyakit *HIV AIDS* memang telah dilakukan oleh pemerintah.

Teknik pencegahan yang pernah populer dan dianjurkan di seluruh dunia dengan pedoman ABCDE (*Abstinen, Be Faithful, Condom, Drugs, and Education*) artinya jangan melakukan hubungan seksual, setia pada pasangan tetap, dan gunakan kondom bila harus melakukan hubungan seksual selain dengan pasangan tetap; tidak menggunakan narkoba dengan jarum suntik yang berbagi; serta melakukan komunikasi, informasi dan edukasi yang berkesinambungan. Dalam kenyataan, teknik pencegahan tersebut tidak dapat diaplikasikan dengan mudah dalam kehidupan masyarakat.

* Kepala P2PNFI Reg II Semarang

Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pencegahan *HIV AIDS* sangat tergantung pada pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit ini. Selain itu, warga masyarakat perlu terus disadarkan bahwa *HIV AIDS* dapat semakin menjangkit jika warga sendiri tidak melakukan pencegahan dan antisipasi secara proaktif terhadap faktor-faktor penyebab yang berpotensi menyebarkan penyakit ini. Oleh karena tanpa keterlibatan berbagai pihak terkait penanggulangan *HIV AIDS* sulit diatasi serta langkah preventif lebih banyak bisa dilakukan oleh masyarakat daripada pemerintah.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu organisasi masyarakat yang berada di Indonesia dengan visi penyelenggaraannya adalah Dari, Oleh dan Untuk Masyarakat (DOUM). PKBM merupakan lembaga potensial yang dapat memberikan berbagai layanan kebutuhan Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) bagi masyarakat termasuk di dalamnya program pendidikan pencegahan *HIV AIDS*. Sesuai dengan salah satu fungsi utama dari PKBM, PKBM dapat dan harus berperan serta dalam melaksanakan pencegahan penyebaran penyakit *HIV AIDS*. Namun,

pada kenyataannya PKBM yang berada di Indonesia jarang ada yang menyelenggarakan atau banyak yang belum berpengalaman dalam mengelola pendidikan pencegahan *HIV AIDS*.

Penyelenggaraan pendidikan pencegahan *HIV* dapat lebih efektif bila dilakukan dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang *HIV AIDS* ke dalam semua satuan program PNFI yang diselenggarakan di PKBM yang menekankan pada kemampuan peserta didiknya untuk melakukan pencegahan *HIV AIDS* khususnya bagi dirinya sendiri dan umumnya bagi warga masyarakat lain yang hidup disekitarnya. Penguasaan seperangkat kompetensi tertentu sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan minat sebagai hasil belajar pendidikan pencegahan *HIV AIDS* yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ketika menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan dengan *HIV AIDS*. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah panduan yang dapat dijadikan sebagai acuan proses pelaksanaan pendidikan pencegahan *HIV AIDS* di PKBM yang terintegrasi dengan semua pembelajaran PNF yang diselenggarakan di PKBM.

KAJIAN TEORETIS

Persepsi Masyarakat terhadap *HIV AIDS*

HIV hanya menular pada manusia. *HIV* menyerang sistem kekebalan tubuh yang melindungi tubuh terhadap infeksi. Kebanyakan orang yang terinfeksi *HIV* tidak mengetahui bahwa dirinya telah terinfeksi. Segera setelah terinfeksi, beberapa orang mengalami gejala yang mirip gejala flu selama beberapa minggu. Selain itu, tidak ada tanda infeksi *HIV* tetapi virus tetap ada di tubuh dan menularkan orang lain (Pusat Kesehatan Kerja, 2008). Mendapatkan infeksi *HIV* menyebabkan sistem kekebalan akan semakin lemah. Keadaan ini akan membuat orang mudah diserang beberapa jenis penyakit (sindrom) yang kemungkinan tidak mempengaruhi orang dengan sistem kekebalan tubuh yang sehat. Penyakit tersebut disebut sebagai infeksi oportunistik (Pusat Kesehatan Kerja, 2008).

Penularan akan terjadi bila ada kontak atau percampuran dengan cairan tubuh yang mengandung *HIV*, yaitu melalui hubungan seksual dengan seseorang yang mengidap *HIV* (hubungan seksual ini bisa homoseksual maupun heteroseksual; melalui transfusi darah dan transplantasi organ yang tercemar oleh *HIV*; transfusi darah dan transplantasi organ yang tercemar *HIV* secara langsung akan menularkan *HIV* ke dalam

sistem peredaran darah si penerima; melalui jarum atau alat tusuk lainnya (akupunktur, tindik, dan tato) yang tercemar oleh *HIV*; serta penularan *HIV* dari ibu hamil yang mengidap *HIV* kepada bayi yang dikandungnya. (Depdiknas, 2005).

Cara penularan *HIV* tersebut menyebabkan ada orang-orang yang memiliki perilaku beresiko tinggi menularkan atau tertular *HIV* artinya orang-orang yang mempunyai kemungkinan besar terkena infeksi *HIV* atau menularkan *HIV* pada orang lain bila ia sendiri sudah mengidap *HIV* karena perilakunya. Mereka yang memiliki perilaku beresiko tinggi itu adalah wanita dan laki-laki yang berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual dan pasangannya; wanita dan pria tuna susila, serta pelanggan mereka; orang-orang yang melakukan hubungan seksual yang tidak wajar, seperti hubungan seks melalui anal dan mulut, misalnya pada homoseksual dan biseksual; serta penggunaan narkotika dengan suntikan dan menggunakan jarum suntik secara bersama bergantian (Depdiknas, 2005).

Sampai saat ini belum ada obat untuk menyembuhkan maupun vaksin untuk mencegah penyakit *HIV AIDS*. Upaya-upaya pencegahan harus dikaitkan dengan bagaimana penularan *AIDS* dapat terjadi (Depdiknas, 2005).

Pencegahan Penularan melalui Hubungan Seksual

Telah kita ketahui bahwa infeksi *HIV* terutama terjadi melalui hubungan seksual. Oleh sebab itu, pencegahan penularan melalui hubungan seksual memegang peranan paling penting. Untuk itu, setiap orang perlu memiliki perilaku seksual yang aman dan bertanggung jawab. Pertama, tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah (*abstinence*). Hubungan seksual hanya dilakukan melalui pernikahan yang sah. Kedua, bila tidak menikah, hanya mengadakan hubungan seksual dengan pasangan sendiri, yaitu suami atau istri sendiri. Tidak mengadakan hubungan seksual di luar nikah (*be faithful*). Ketiga, bila salah satu pasangan sudah terinfeksi *HIV* maka dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom secara benar dan konsisten. Keempat, mempertebal iman dan takwa agar tidak terjerumus ke dalam hubungan seksual di luar nikah.

Pencegahan Penularan melalui Darah

Penularan *HIV* melalui darah menuntut kita untuk berhati-hati dalam berbagai tindakan yang berhubungan dengan darah maupun produk darah dan plasma. Pertama, harus dipastikan bahwa darah yang digunakan untuk transfusi tidak tercemar *HIV*. Perlu dianjurkan pada seseorang yang *HIV* positif atau mengidap virus *HIV* dalam darahnya untuk tidak menjadi donor. Begitu pula mereka yang mempunyai perilaku beresiko tinggi, misalnya sering melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan. Kedua, sama halnya dengan darah yang digunakan untuk transfusi maka terhadap produk darah dan plasma (cairan plasma) harus dipastikan tidak tercemar *HIV*. Ketiga, penggunaan alat suntik dan alat lain yang dapat melukai kulit. Penggunaan alat-alat seperti jarum, jarum suntik, alat cukur, dan alat tusuk untuk tindik perlu memperhatikan masalah sterilisasinya. Tindakan desinfeksi dengan pemanasan atau larutan desinfektan merupakan tindakan yang sangat penting untuk dilakukan.

Pencegahan Penularan dari Ibu Kepada Anak

Seorang Ibu yang terinfeksi *HIV*, resiko penularan terhadap janin yang dikandungnya atau bayinya cukup besar kemungkinannya sebesar 30–40%. Resiko itu akan semakin besar bila si Ibu telah terkena atau menunjukkan gejala *AIDS*. Oleh karena itu, bagi seorang Ibu yang sudah terinfeksi *HIV* dianjurkan untuk mempertimbangkan kembali tentang kehamilan. Resiko bagi terinfeksi *HIV* melalui susu ibu sangat kecil sehingga tetap dianjurkan bagi si Ibu untuk tetap memberikan ASI-nya.

Pengobatan

Sampai sekarang belum ada obat yang tepat untuk menyembuhkan penderita *AIDS* secara total yang dibutuhkan seorang penderita *AIDS* diperlukan tidak saja untuk melawan infeksi sampingan yang muncul tetapi juga untuk mencegah komplikasi virus ini lebih lanjut dan untuk memperbaiki fungsi tubuh penderita akibat sistem kekebalannya yang sudah rusak. Ada beberapa jenis obat yang telah ditemukan yang berfungsi hanya untuk menghambat perkembangan *HIV*, yakni *AZT (Azidothymidine)*, *DDI (Dideoxynosine)*, dan *DDC (Dideoxycytidine)*. Akan tetapi, obat *AZT*, *DDI*, dan *DDC* ini belum menjamin proses penyembuhan tetapi ini mungkin hanya memperpanjang hidup sepanjang dia memakai obat itu secara teratur sepanjang hidup.

Pendidikan Pencegahan *HIV AIDS*

Pendidikan Pencegahan *HIV AIDS* pada satuan pendidikan nonformal dan informal, dapat diartikan sebagai program pendidikan, penerapan dan pembuatan kebijakan, pembinaan dan prosedur yang dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan kesehatan masyarakat secara lebih luas, terutama dalam hal pencegahan *HIV-AIDS*, serta konsekuensi yang ditimbulkan akibat *HIV AIDS* terhadap individu dan masyarakat.

Pendidikan pencegahan *HIV AIDS* yang dijadikan sebagai suplemen bagi suatu mata pelajaran yang relevan, maupun sebagai mata pelajaran tersendiri yang diintegrasikan dapat ke dalam mata pelajaran, program, kegiatan serta praktik yang mendorong tercapainya hasil pembelajaran yang berhubungan dengan pencegahan *HIV AIDS* di antara peserta didik itu sendiri dan di masyarakat tempat mereka beraktivitas.

Pendidikan pencegahan *HIV AIDS* di lingkungan pendidikan nonformal dan informal bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tentang pencegahan dan penularan *HIV AIDS* kepada peserta didik. Selain itu, pendidikan pencegahan *HIV AIDS* juga harus mengembangkan pengetahuan keterampilan serta nilai-nilai penting yang berhubungan dengan kesehatan, pencegahan, dan penularan pencegahan *HIV AIDS*.

Makna Integrasi dalam Pendidikan Pencegahan *HIV AIDS*

Integrasi diartikan sebagai sebuah proses memadukan materi pencegahan *HIV AIDS* terhadap mata pelajaran yang dibelajarkan pada proses pendidikan di PKBM. Dengan kata lain, integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) seorang pendidik di PKBM dengan tujuan memadukan pengetahuan *HIV AIDS* ke dalam semua materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran

sehingga terjadi pemahaman tentang *HIV AIDS*. Dalam proses memadukan (integrasi) tersebut terdapat nilai-nilai yang mengatur bagaimanakah proses pengintegrasian dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengintegrasian materi pelajaran tersebut.

Pengintegrasian nilai-nilai *HIV AIDS* hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing sesuai dengan kondisi peserta. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang peserta didik, seperti kehidupan keluarga, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan peserta didik yang pada gilirannya peserta didik akan memiliki pengetahuan tentang penyakit *HIV AIDS* dan memiliki kesadaran tinggi untuk menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses pengintegrasian dibutuhkan orang-orang yang menyusun dan mampu memformulasikan materi pencegahan dan penularan *HIV AIDS* yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu atau relevan. Dalam pembelajaran *HIV AIDS*, peranan pendidik sangat penting dan menentukan. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan namun kreativitas pendidik dalam menyampaikan pesan *HIV AIDS* melalui pengintegrasian ke dalam proses pembelajaran yang relevan, bermakna, menarik, serta menyenangkan.

PKBM sebagai Wahana Strategis dalam Pendidikan Pencegahan *HIV AIDS*

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Dilihat dari sisi penyelenggaraannya, secara garis besar ada tiga tipe PKBM, yaitu: (1) PKBM Berbasis Masyarakat (*Community Based*) dengan ciri DOUM artinya bahwa prakarsa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah diharapkan tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat setempat. Oleh karena itu, sejak awal masyarakat harus sudah dilibatkan untuk bertanggung jawab baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran; (2) PKBM Berbasis Kelembagaan (*Institution Based*). Tenaga kependidikan PKBM ini dilaksanakan oleh pemerintah atau swasta. Masyarakat menjadi kelompok sasaran program atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Semua sarana dan prasarana termasuk di dalamnya biaya disediakan oleh lembaga. Keterlibatan masyarakat hanya sebatas mengikuti program kegiatan yang disediakan oleh PKBM tersebut; (3) PKBM

Komprehensif. PKBM ini merupakan kombinasi antara PKBM Berbasis Masyarakat dan PKBM Berbasis Kelembagaan. Ciri utama jenis PKBM ini adalah penyelenggaraannya dilakukan secara bersama antara pemerintah atau swasta dengan masyarakat.

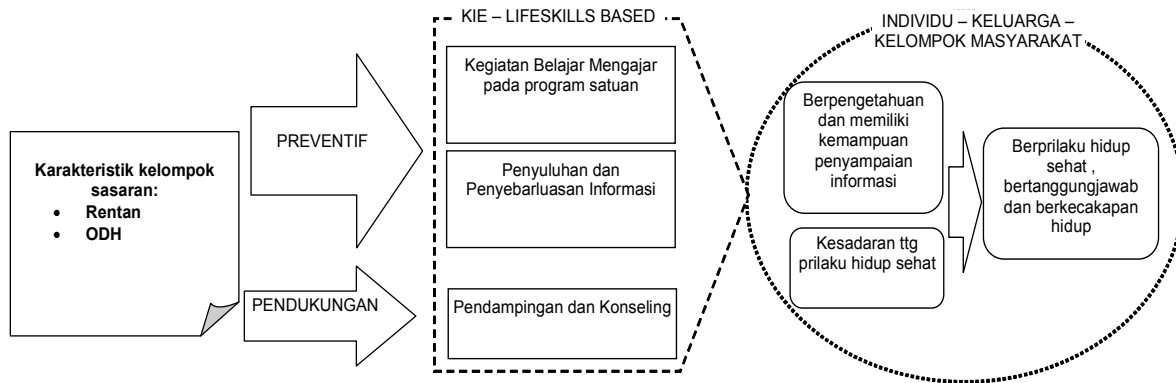
PKBM memiliki beberapa fungsi. Fungsi pertama sebagai wadah, pelayanan program pembelajaran dan tempat atau sentra keterampilan dan usaha. Kedua, fungsi pendukung, yaitu: (1) sebagai pusat informasi bagi masyarakat sekitar berkenaan dengan sumber daya dari dalam maupun dari luar yang dapat didayagunakan atau dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, program kegiatan yang diluncurkan ke daerahnya dan informasi umum lainnya dan bagi lembaga pemerintah dan LSM yang berkepentingan pada pembangunan masyarakat, berkenaan dengan sumber potensi berikut masalah atau kebutuhan untuk peluncuran program yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran masyarakat; (2) sebagai pusat jaringan informasi dan kerja sama bagi lembaga yang ada di masyarakat (lokal) dan lembaga di luar lokasi PKBM; (3) sebagai tempat koordinasi, konsultasi, komunikasi, dan bermusyawarah para pembina teknis, tokoh masyarakat, dan para pemuka agama untuk merencanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa; (4) sebagai tempat kegiatan penyebarluasan program dan teknologi tepat guna; serta (5) sebagai pusat studi ilmu pengetahuan (*labsite*) terutama bagi kalangan perguruan tinggi dan atau lembaga lain.

Bukti peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan PNFI baik sebagai inisiator, peserta didik maupun bersifat dukungan terhadap pemerintah, salah satu wujudnya adalah terselenggaranya PKBM yang merupakan lembaga potensial yang dapat memberikan berbagai layanan kebutuhan PNFI bagi masyarakat termasuk di dalamnya program pencegahan *HIV AIDS*. PKBM juga merupakan cara dan alat bagi masyarakat untuk memberdayakan diri sendiri secara demokrasi dalam mencegah *HIV AIDS*. Sebagai organisasi masyarakat,

PKBM memiliki daya penggerak untuk melakukan tenaga kependidikan pembangunan masyarakat dengan *entry point* pendidikan pencegahan *HIV AIDS*. Sehubungan dengan inisiatif pembentukan tenaga kependidikan penyelenggara PKBM dengan DOUM, yaitu dalam pelembagaan diri sebagai organisasi yang berhak mendapatkan

fasilitasi tentang pencegahan *HIV AIDS* maupun yang berkewajiban langsung sebagai fasilitator

dalam pencegahan *HIV AIDS*. Secara konseptual, kerangka berpikirnya dapat dilihat seperti berikut.



Gambar 2. Konsep dasar pendidikan pencegahan *HIV AIDS* melalui PKBM

Prinsip-Prinsip Pengintegrasian Pendidikan Pencegahan *HIV AIDS*

Dalam melaksanakan pendidikan pencegahan *HIV AIDS* di PKBM, pendidik, dan tenaga kependidikan perlu memperhatikan beberapa hal yang menjadi prinsip pelaksanaannya, antara lain:

1. pendidikan pencegahan *HIV AIDS* harus dilaksanakan oleh pendidik yang memiliki pengetahuan khusus tentang pencegahan dan penularan *HIV AIDS*;
2. pendidik mengetahui tentang karakter dan kebutuhan

peserta didik;

3. pendidikan pencegahan *HIV AIDS* harus dapat memaksimalkan potensi yang terdapat di PKBM maupun disekitar PKBM;
4. pendidikan pencegahan *HIV AIDS* harus respon terhadap perbedaan perkembangan, gender, budaya, bahasa, sosial ekonomi, dan gaya hidup peserta didik; serta
5. strategi pendidikan pencegahan *HIV AIDS* harus berhubungan dengan tujuan program yang ingin dicapai.

HASIL PENELITIAN

Untuk kegiatan pengintegrasian pendidikan pencegahan *HIV AIDS* dalam satuan program pendidikan nonformal dan informal ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan.

Perencanaan Penyelenggaraan Pendidikan Pencegahan *HIV AIDS* terintegrasi dalam satuan program PNFI di PKBM

Adapun langkah-langkah dalam perencanaan penyelenggaraan pendidikan pencegahan *HIV AIDS* terintegrasi dalam satuan program PNFI di PKBM adalah sebagai berikut.

Identifikasi Kebutuhan Sasaran

Identifikasi dimaksudkan agar satuan tugas mengetahui baik potensi maupun permasalahannya. Selain itu, tahap ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan serta sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terdapat pada PKBM yang akan mendukung program pendidikan pencegahan *HIV AIDS*. Gambaran ini akan memberikan dasar untuk

penyusunan rencana kegiatan program pendidikan pencegahan *HIV AIDS* yang akan dilaksanakan di PKBM.

Kegiatan ini, pelaksanaannya dikoordinasikan satuan tugas bersama dengan para pendidik yang sudah ada di PKBM. Identifikasi ini bermanfaat untuk (a) menemukan masalah-masalah yang berpotensi untuk penyebaran *HIV AIDS* yang dihadapi oleh peserta didik yang ada di lingkungan PKBM; (b) merumuskan alternatif rencana aksi program pendidikan pencegahan *HIV AIDS* yang harus dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dengan memperhatikan potensi yang terdapat; (c) mengetahui sarana-prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan program; (d) menentukan waktu yang bisa digunakan untuk pelaksanaan program pendidikan pencegahan *HIV AIDS*; (e) menentukan materi pencegahan *HIV AIDS* yang akan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran; serta (f) mencocokkan kegiatan-kegiatan yang sudah ada di PKBM supaya bisa dijadikan sebagai media penyampaian materi pencegahan *HIV AIDS*.

Identifikasi potensi dapat dilakukan dengan melaksanakan langkah-langkah: (1) diskusi dengan para peserta didik, tokoh peserta didik maupun masyarakat sekitar. Baik melalui pertemuan khusus atau langsung (*door to door*) untuk menggali dan menemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan pencegahan penyakit *HIV AIDS*; serta (2) diskusi, wawancara, dan observasi lingkungan untuk menginventarisasi potensi-potensi yang mungkin dapat mendukung pemecahan masalah yang mereka hadapi, terutama yang berkenaan dengan pencegahan *HIV AIDS* melalui satuan-satuan program PNFI di PKBM.

Sosialisasi Program

Sosialisasi kegiatan pendidikan pencegahan *HIV AIDS* pada PKBM adalah suatu kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi serta dialog antara para pengurus dan peserta didik di PKBM. Sosialisasi ini akan membantu meningkatkan pengertian para pengurus, peserta didik di PKBM, dan pihak lainnya terkait tentang kegiatan pendidikan pencegahan *HIV AIDS*. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan pengurus dan peserta didik untuk berperan serta terlibat di dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaku sosialisasi program pendidikan pencegahan ini adalah tenaga kependidikan PKBM yang sudah dilatih dalam program pencegahan dan penanggulangan *HIV AIDS*. Adapun tahapan dan metode dalam proses sosialisasi, meliputi: (a) pertemuan formal dengan pembina atau penanggung jawab PKBM, (b) pertemuan formal dengan para peserta didik, (c) menyepakati pelaksanaan program, dan (d) konsultasi serta koordinasi yang intensif antara tenaga kependidikan dengan instansi terkait. Membentuk Tim Kerja Program Pendidikan *HIV AIDS* (TKP2*HIV AIDS*)

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan pendidikan pencegahan dan penularan *HIV AIDS* diperlukan Tim Kerja Program Pendidikan *HIV AIDS* (TKP2*HIV AIDS*) yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan. TKP2*HIV AIDS* tersebut merupakan unit kerja PKBM yang akan melaksanakan Program Pendidikan *HIV AIDS*.

Perekrutan tenaga yang akan tergabung dalam TKP2*HIV AIDS* ini merupakan salah satu tahap yang menentukan bagi keberhasilan program pendidikan pencegahan *HIV AIDS*. Proses rekrutmen ini harus dapat menghasilkan tenaga yang berdedikasi tinggi dan mempunyai motivasi yang kuat untuk melaksanakan program ini. Oleh karenanya, TKP2*HIV AIDS* harus memenuhi kriteria antara lain: (a) memiliki pengetahuan tentang pendidikan; (b) memiliki kompetensi dan kapasitas serta

pengetahuan tentang *HIV AIDS*; (c) memiliki komitmen, profesional, motivasi, serta kematangan dalam pelaksanaan pekerjaan; (d) memiliki kemauan yang sangat kuat untuk membagi apa yang dianggapnya baik bagi sesamanya (orang lain); (e) memiliki kemampuan dalam mengumpulkan data, menganalisis dan mengidentifikasi masalah; (f) memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi atau membangun hubungan dengan semua peserta didik; serta (g) memiliki kemampuan berkomunikasi efektif.

Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Pencegahan *HIV AIDS* terintegrasi dalam satuan program PNFI di PKBM

1. Merencanakan pembelajaran

- a. Alokasikan waktu pelaksanaan pendidikan pencegahan *HIV AIDS* dengan memperhatikan: (1) banyaknya materi, (2) cakupan materi (kedalaman dan keluasan), (3) kompleksitas materi, (4) frekuensi penggunaan materi, serta (5) urgensi materi.
- b. Menentukan tempat pelaksanaan pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran *HIV AIDS* dapat dilakukan di ruang kelas, aula, ruang terbuka, seperti sambil berkemah dan sebagainya karena tidak ada batasan baku dalam menentukan tempat proses pembelajaran.
- c. Sumber belajar. Pahami setiap materi yang terdapat dalam bahan belajar panduan ini. Lalu tentukan media belajar yang cocok untuk penyampaiannya. Adapun caranya, bisa dengan melakukan langkah-langkah: (1) cari alasan yang melatarbelakangi perlunya materi pencegahan *HIV AIDS* bagi peserta didik, (2) pahami isu dan berita yang ada saat ini tentang *HIV AIDS* serta dampaknya, serta (3) carilah sumber belajar lain yang dapat mendukung dan menambah pengetahuan anda tentang *HIV AIDS* dan pencegahannya.
- d. Kelompokkan materi pencegahan *HIV AIDS* yang akan disosialisasikan dan diintegrasikan. Caranya adalah: (1) tentukan materi pencegahan *HIV AIDS* yang bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran yang akan anda berikan; (2) materi pencegahan *HIV AIDS* yang akan diintegrasikan kedalam suatu mata pelajaran tertentu harus memuat informasi dasar tentang topik yang jelas, singkat dan akurat, serta diperkirakan bisa menarik perhatian peserta didik tentang *HIV AIDS*; (3) kumpulkan data kegiatan belajar peserta didik sehari-hari; dan (4) kelompokkan materi *HIV AIDS* yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran tertentu.

- e. Membuat rencana pembelajaran. Caranya adalah: (1) menentukan tujuan pembelajaran umum yang memuat tentang pemahaman peserta didik, dengan melakukan pengamatan dan melaporkan pengamatan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) buatlah kurikulum pembelajaran yang didalamnya memuat materi *HIV AIDS* yang dipilih untuk diintegrasikan, tujuan waktu, metode dan media belajar yang akan digunakan; (3) menentukan tujuan pembelajaran khusus yang memuat tujuan yang ingin dicapai setelah mengikuti materi pelajaran yang sudah diintegrasikan dengan materi *HIV AIDS*; (4) menyusun atau merancang materi atau kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat materi *HIV AIDS* yang telah disesuaikan (pengintegrasian); serta (5) memilih strategi dan pendekatan yang efektif untuk mendukung pengalaman belajar pendidikan pencegahan *HIV AIDS*.

2. Kegiatan pembelajaran

a. Kegiatan awal

Pengetahuan umum tentang *HIV AIDS* berdasarkan fakta secara nasional maupun internasional.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti memfokuskan pada pembahasan nilai-nilai pengetahuan *HIV AIDS*, bimbingan, kolaborasi antar peserta didik, dan sosialisasi dalam kehidupan melalui penggunaan berbagai media. Hal di atas untuk menarik perhatian peserta didik agar termotivasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan pencegahan *HIV AIDS*. Adapun rinciannya meliputi: (1) pengetahuan *HIV AIDS* yang diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran tujuannya agar peserta didik dapat memahami isu-isu global dan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang dipelajarinya; (2) memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam memahami (konseptualisasi) materi *HIV AIDS*; (3) melakukan kegiatan kolaborasi antarpeserta didik dalam memahami nilai-nilai moralitas untuk mencegah penyebaran *HIV AIDS*; (4) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mensosialisasikan materi yang telah dipelajari baik secara individu maupun dalam komunitas; serta (5) menggunakan berbagai media dalam mempertajam dan memahami tentang *HIV AIDS*.

c. Metode

Hakikat pelatihan *HIV AIDS* adalah menanamkan pengetahuan, sikap, dan wawasan sebagai pembekalan awal menuju hidup sehat. Untuk itu, dapat dilakukan melalui berbagai metode sebagai berikut.

- 1) Ceramah. Untuk menyampaikan materi, konsep, pengalaman atau informasi lain yang berkaitan dengan penanaman sikap, wawasan, dan pemberian bekal pengetahuan.
- 2) Bermain peran atau simulasi. Digunakan untuk menerapkan konsep *HIV AIDS*, melalui pengamatan sikap dan perilaku peserta didik dalam kondisi dan situasi seperti sesungguhnya.
- 3) Diskusi. Untuk memahami (apa, mengapa, dan bagaimana) *HIV AIDS* dan saling bertukar gagasan atau pengalaman.
- 4) Penugasan atau *project work*. Kegiatan ini dalam upaya memberikan pengalaman awal dan memupuk rasa percaya diri (belajar berani melakukan sesuatu dalam situasi sesungguhnya) menggali alternatif pemecahan masalah.
- 5) Pemecahan Masalah atau studi kasus. Untuk membahas masalah berdasarkan studi kasus atau berdasarkan fakta sesuai data.
- 6) Observasi atau pengamatan. Untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek guna mendapatkan kebenaran informasi baik secara teoritis maupun praktis.
- 7) Serta penggunaan metode lainnya.

d. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran

Evaluasi terhadap internalisasi nilai-nilai pencegahan penyakit *HIV AIDS* dapat dilakukan dengan cara berikut. (1) Tes mengkaitkan pertanyaan tertentu dengan pengetahuan tentang *HIV AIDS* serta bentuk-bentuk sikap dan tujuannya. (2) *Folder* peserta didik yang menunjukkan contoh hasil pekerjaan mereka yang merefleksikan pengetahuan serta sikap mereka. (3) Observasi pada saat peserta didik ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan pembelajaran. (4) Penilaian diri, peserta didik mengidentifikasi situasi yang riskan dan faktor-faktor yang mungkin riskan bagi dirinya dalam ke-hidupannya. (5) Penilaian teman sebaya, peserta didik menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk menilai pengetahuan dan sikap orang lain serta situasi penggunaannya yang mengharuskan mereka dapat mendemonstrasikan keterampilannya. (6) Wawancara langsung dengan peserta didik, tentang: (a) apakah pengetahuan tentang materi pembelajaran pendidikan pencegahan *HIV AIDS* ini memadai? (b) apakah peserta didik masih tertarik dan termotivasi selama pendidikan pencegahan *HIV AIDS* diberikan? (c) apakah peserta didik memberikan kontribusi berupa pertanyaan dan pendapat? (d) apakah diskusi bermanfaat dan tersusun dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran?

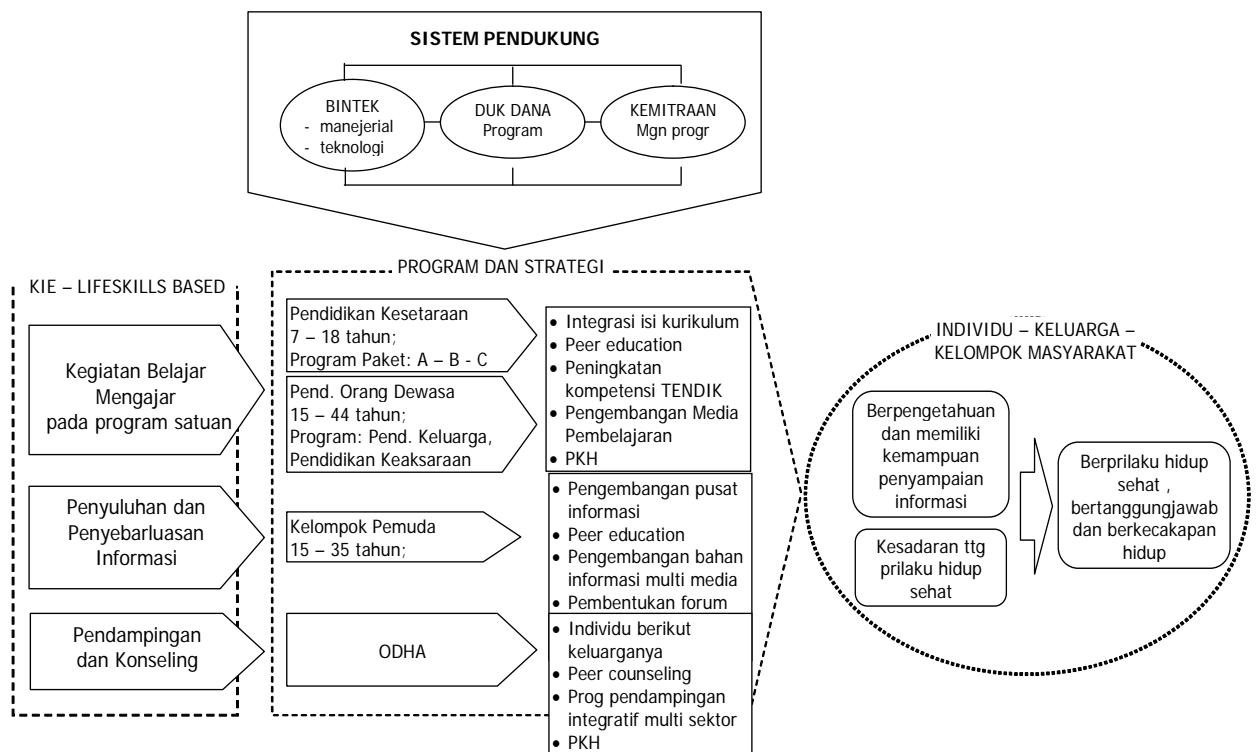
- e. Etika terhadap peserta didik
 - 1) Memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran peserta didik.
 - 2) Membangun harga diri peserta didik dan memberikan motivasi untuk mendapatkannya.
 - 3) Menghargai perbedaan latar belakang agama, sosial, budaya dan keluarga.
 - 4) Menghargai pengalaman pribadi peserta didik.
 - 5) Menerima kekurangan dan kelebihan setiap peserta didik.
 - 6) Menghormati dan percaya terhadap para peserta didik tanpa memperhatikan jenis gaya mereka.
 - 7) Menghargai terhadap keadaan fisik, hak-hak manusia, serta martabat peserta didik.
 - 8) Pendidik selalu menjadi teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai *HIV AIDS* yang seharusnya dilakukan.

Kiat-Kiat Melaksanakan Pembelajaran Pen-cegahan *HIVAIDS*

Ada beberapa kiat dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan pencegahan *HIVAIDS* di PKBM, terutama dalam melaksanakan pembelajarannya. Pertama, menjamin kerahasiaannya. Hal ini untuk mendorong keterbukaan dan kepercayaan yang merupakan alat penting dalam membangun hubungan. Kerahasiaan harus total agar peserta didik menjadi sadar terhadap resiko dari penyakit *HIVAIDS*. Kedua, kenali kekuatan dan keterbatasan anda.

Pertimbangkan tingkat kemampuan dan pengetahuan anda mengenai permasalahan *HIVAIDS*. Ketiga, kerbuka untuk menerima pendapat dan saran dari orang lain yang lebih pengetahuannya tentang *HIVAIDS*. Keempat, jangan coba-coba memaksa peserta didik untuk berubah dengan pemberian tugas atau hukuman karena ini dapat akan menimbulkan keter-paksaan dalam diri peserta didik. Sebaiknya, perlakukan peserta didik sebagai pengambil keputusan yang memiliki alasan tertentu terhadap pilihannya yang didasari oleh bagaimana cara dia melihat dunia ini dan bisa menyeimbangkan keuntungan dan kerugian dari keputusan yang telah diambilnya. Kelima, konsentrasilah pada hubungan dan empati. Penyalahgunaan narkoba dan hubungan seks bebas merupakan salah satu topik yang sensitif dimana peserta didik seringkali enggan membicarakannya. Banyak yang merasa yakin bahwa orang dewasa akan berusaha membujuk mereka untuk berhenti, mengkritik perilaku mereka atau bahkan menghukum mereka. Menjalin hubungan yang solid dan menunjukkan rasa empati sangat penting untuk membentuk hubungan sehat yang bisa diawali dengan (1) menyampaikan keinginan anda untuk memahami dan menerima namun tidak berarti menyetujui alasan yang melatarbelakangi perilaku anak muda, dan (2) memiliki rasa ingin tahu dan tidak bersifat menilai.

Selengkapnya, kerangka program aksi pengintegrasian pendidikan pencegahan *HIVAIDS* dalam satuan program PNF yang dilaksanakan di PKBM dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka program aksi pendidikan pencegahan *HIVAIDS* melalui PKBM

KESIMPULAN

Pengintegrasian pendidikan pencegahan *HIV AIDS* pada satuan program pendidikan nonformal dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu model pendekatan baru dalam kampanye dan sosialisasi pencegahan *HIV AIDS* melalui jalur pendidikan nonformal. Fokus model ini di samping memberikan wawasan baru tentang substansi *HIV AIDS* juga sebagai panduan dalam pembelajaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan PNFI di PKBM.

Disadari bahwa sosialisasi pemahaman substansi *HIV AIDS* bagi lapisan masyarakat berpendidikan menengah ke bawah dan masyarakat pedesaan tidaklah mudah perlu kehati-hatian dan kemampuan memilih strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran (*target group*) apalagi peserta didik yang ada pada satuan-satuan program PNF yang diselenggarakan oleh PKBM.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2005). *Materi rencana pembelajaran dan pelatihan inisiator KPS*. Jakarta: Direktorat Kepemudaan, Depdiknas.

Komisi Penanggulangan *AIDS*. (2006). *Strategi nasional*

penanggulangan HIV dan AIDS 2007–2010 Jakarta.

www.undp.or.id/programme/pro-poor/

(2003) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas